

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang luas untuk perkebunan karet, baik yang dikelola oleh perusahaan besar maupun oleh masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, luas total areal karet di Indonesia mencapai sekitar 3,55 juta hektare. Tanaman karet memiliki umur produktif menghasilkan lateks selama ± 25 –30 tahun, setelah itu produktivitasnya menurun sehingga perlu dilakukan peremajaan (*replanting*).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang berperan penting dalam perekonomian nasional maupun perdagangan internasional. Indonesia, sebagai salah satu produsen karet alam terbesar di dunia, memiliki kekuatan ekspor yang signifikan. Data BPS 2023 mencatat nilai ekspor karet dan barang dari karet mencapai sekitar USD 8,16 miliar, menjadikannya salah satu penyumbang devisa terbesar dari sektor perkebunan. Capaian ini mencerminkan tingginya permintaan pasar global sekaligus menunjukkan potensi besar dalam pengembangan industri hilir berbasis karet.

Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil karet utama di Indonesia dengan kontribusi signifikan terhadap produksi nasional. Berdasarkan BPS 2023, luas areal perkebunan karet di provinsi ini mencapai sekitar 408,5 ribu hektare, menempatkannya sebagai provinsi dengan areal karet terluas kedua setelah Sumatera Selatan (883,3 ribu hektare). Produksi karet Jambi pada tahun yang sama tercatat sebesar 372,5 ribu ton, di mana lebih dari 98% dikelola oleh perkebunan rakyat. Kondisi ini menjadikan sektor karet sebagai penopang

utama perekonomian pedesaan sekaligus sumber mata pencaharian bagi puluhan ribu petani.

Selain menghasilkan lateks, perkebunan karet juga memiliki potensi lain berupa kayu karet yang berasal dari tanaman yang telah melewati masa produktifnya. Umumnya pada umur 25–30 tahun, tanaman karet diremajakan dan menghasilkan kayu yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti furnitur, papan partikel, parquet, kayu lapis, hingga bahan bakar biomassa. Kabupaten Tebo, dengan luas areal karet sekitar 105 ribu hektare, merupakan salah satu sentra produksi karet di Jambi yang menyumbang pasokan kayu karet cukup besar. Potensi ini, apabila dioptimalkan melalui industri pengolahan lokal, dapat meningkatkan nilai ekonomi, membuka lapangan kerja, dan mengurangi ketergantungan pada penjualan lateks mentah.

Namun, pemanfaatan kayu karet di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tebo, masih terbatas. Fokus industrialisasi karet selama ini lebih diarahkan pada peningkatan produktivitas dan kualitas lateks, sehingga aspek pemanfaatan kayu karet dari hasil peremajaan belum mendapat perhatian optimal. Padahal, pengembangan sektor ini memiliki prospek yang menjanjikan, baik dari segi peningkatan nilai tambah, diversifikasi produk, maupun pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Dengan dukungan penelitian, teknologi pengolahan, dan kebijakan yang tepat, kayu karet berpotensi menjadi komoditas unggulan baru yang memperkuat perekonomian daerah sekaligus mendukung pembangunan industri nasional yang berorientasi pada keberlanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode mengetahui potensi kayu karet?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi potensi kayu karet?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi potensi kayu tanaman karet umur 6-16 di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi potensi kayu karet yang ada di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

D. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan signifikan pada potensi volume kayu antara tanaman karet umur 6–10 tahun dengan umur 11–16 tahun.
2. Pertambahan umur tanaman karet berpengaruh positif terhadap peningkatan diameter, tinggi pohon, dan volume kayu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Memberikan informasi mengenai potensi kayu karet berdasarkan umur tanaman, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan panen kayu oleh petani, perusahaan perkebunan, serta pihak terkait dalam pengelolaan hutan rakyat.

2. Manfaat Ekonomi

Menunjukkan nilai tambah dari pemanfaatan batang karet setelah masa produksi lateks berakhir, sehingga dapat meningkatkan penghasilan petani dan efisien lahan melalui optimalisasi siklus hidup tanaman karet.

3. Manfaat Akademis

Menambah referensi ilmiah mengenai potensi hasil ikutan dari tanaman karet di Indonesia, khususnya dalam konteks pengembangan hutan tanaman rakyat dan kontribusinya terhadap penyediaan bahan baku industri kayu.

4. Manfaat Lingkungan

Mendukung upaya pemanfaatan kayu dari sumber berkelanjutan tanpa perlu membuka hutan alam, sehingga secara tidak langsung mendukung konservasi hutan dan pengurangan tekanan eksploitasi kayu liar.